

PROSEDUR OPERASI STANDAR
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF

SARANA DAN PRASARANA



Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
Telepon. (021) 5703151, laman: www.paud.kemdikbud.go.id



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2018

**PROSEDUR OPERASI STANDAR
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF**

SARANA DAN PRASARANA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2018

Diterbitkan oleh:
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

vi+ 22 hlm + foto; 21 x 28,5 cm

ISBN:
978-602-6964-17-5

Pengarah:
Ir. Harris Iskandar, Ph.D

Penyunting:
Dr. Muhammad Hasbi
Dra. Kurniati Restuningsih, M.Pd

Tim Penulis:
Henry Nurwanto
Erma Inayati Ramadhan
Sumarti
Sartana

Desain/Layout:
Yulianto

Foto-foto:
Dokumen Dit. Pembinaan PAUD

Sekretariat:
Noor Ilman Saputra
Arika Novrani

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hak memperoleh pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak”. Pada tataran internasional, dikenal adanya Konvensi Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, sebagai sebuah Pakta Internasional tentang “Perlindungan Hak-Hak Warga Negara”. Salah satu pasal dalam konvensi tersebut adalah pengaturan hak-hak warga negara dalam pendidikan yang disahkan pada Tahun 1966. Demikian pula Konvensi Internasional dalam bidang Pendidikan di Dakar, Senegal Afrika Selatan tahun 2000 telah mengamanatkan semua negara untuk wajib memberikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga.

Indonesia juga turut terlibat dalam kesepakatan SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015. Sebagai tindak lanjut, Presiden telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu dari 17 tujuan yang akan dicapai adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan berkesetaraan untuk mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Penyusunan Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan upaya untuk menata pemenuhan hak memperoleh pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menikmati layanan yang berkualitas, Inklusif dan berkesetaraan. POS ini diharapkan dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang mampu membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal, sehingga mereka mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Tanggung jawab dalam memberikan layanan ini harus dipikul bersama antara pemerintah, pengelola/ lembaga PAUD Inklusif, orang tua, serta masyarakat.

Saya memberikan penghargaan kepada Direktorat Pembinaan PAUD yang telah menyusun POS PAUD Inklusif, di tengah – tengah terbatasnya buku PAUD Inklusif, untuk memudahkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada anak berkebutuhan khusus. Semoga kehadiran POS ini mampu memberi kontribusi membantu terselenggaranya layanan PAUD Inklusif yang berkualitas.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS,



Ir. Harris Iskandar, Ph.D.
NIP 196204291986011001



Kata Pengantar

Pendidikan inklusif telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak terelakan. Beberapa regulasi yang berkaitan dengan inklusi telah tersedia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009. Regulasi ini berlaku mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif merupakan pedoman dalam melaksanakan identifikasi dan assesmen, melaksanakan pembelajaran, melakukan bimbingan, menyediakan sarana dan prasarana, yang mengacu pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan teori, filosofi, dan landasan pengembangan kurikulum 2013 PAUD. POS PAUD Inklusif ini disusun secara sederhana, menarik, ramah, dan aplikatif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD yang memiliki potensidan kondisi beragam, untuk dapat dijadikan rujukan sesuai dengan kajian-kajian yang melandasinya.

POS PAUD Inklusif ini memungkinkan untuk dilakukan penyesuaian lebih lanjut sesuai dengan kondisi, potensi, dan budaya setempat, serta sangat terbuka untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu, kami mengundang parapembaca memberikan saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Terima kasih kepada penyusun, penelaah, penyunting, dan semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan POS PAUD Inklusif ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan anak usia dini.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini



Dr. Muhammad Hasbi, M. Pd
NIP 197306231993031001

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Pengertian dan Ruang Lingkup	2
Prinsip.....	3
Sarana dan Prasarana Umum	5
Sarana dan Peralatan Belajar Khusus	11
A. Peralatan untuk Anak dengan Hambatan Penglihatan	11
B. Sarana dan Prasarana untuk Anak dengan Hambatan Pendengaran	13
C. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Intelektual	15
D. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Fisik dan Motorik	17
E. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Emosi dan Perilaku	19
Penutup	20
Daftar Pustaka	21



Pendahuluan

“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”

- Ki Hadjar Dewantara -



A. Latar Belakang

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan di PAUD Inklusif. Sarana dan Prasarana berfungsi sebagai wahana untuk mendukung keberlangsungan proses dan pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama dengan anak-anak lainnya dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. PAUD yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif harus menyediakan dan mengelola sarana dan prasarana yang aksesibel bagi semua anak khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.





Prinsip

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan Sarana dan Prasarana yang khusus sesuai dengan kebutuhannya. Anak-anak dengan hambatan fisik dan motorik (tunadaksa) membutuhkan penataan lingkungan fisik dan sarana yang dapat diakses secara mudah. Di sisi lain, anak-anak dengan hambatan penglihatan, membutuhkan Sarana dan Prasarana yang dapat diakses melalui perabaan dan pendengaran.

Keberadaan sarana sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Inklusif ini. Oleh karena itu, pengelola dan guru-guru di PAUD perlu memahami bagaimana menyediakan dan mengelola sarana dan prasarana khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Tujuan

Kehadiran pedoman ini bertujuan supaya kepala PAUD, guru atau tenaga kependidikan lainnya memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyediakan dan mengelola Sarana dan Prasarana penunjangnya, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di PAUD dapat belajar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan secara optimal, aman dan nyaman.

C. Pengertian dan Ruang Lingkup

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Untuk membedakan lebih spesifik, maka yang dimaksud sarana dalam pedoman ini adalah benda atau peralatan pendidikan yang bergerak seperti kursi, meja, komputer, mesin-mesin atau peralatan-peralatan dalam belajar.

Sedangkan prasarana adalah benda-benda yang tidak bergerak seperti lahan, jalan, gedung, halaman, taman, lapangan, dan lain-lain. Peralatan adalah bagian dari sarana. Peralatan pendidikan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran, misalnya papan tulis, spidol, laptop, globe dan lain-lain. Pedoman ini akan memberikan panduan tentang bagaimana pengelolaan prasarana, prasana dan peralatan pendidikan di PAUD Inklusif.



Sekurang-kurangnya ada 6 prinsip utama yang harus dijadikan rujukan dalam pengembangan Sarana dan Prasarana pendidikan di PAUD Inklusif, yaitu sebagai berikut:

1. Kesamaan Kesempatan

Sarana dan Prasarana pendidikan di PAUD harus mampu memfasilitasi (memungkinkan) anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya yang ada di PAUD. Sarana dan prasarana di PAUD harus dapat mengakomodir kebutuhan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.



2. Aksesibilitas

Sarana dan Prasarana pendidikan di PAUD harus dapat diakses atau digunakan oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya dengan mudah.

3. Pengembangan

Sarana dan Prasarana di PAUD harus mampu memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

4. Keamanan

Lingkungan fisik, Sarana dan Prasarana yang ada di PAUD harus dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus secara aman. Artinya Sarana dan Prasarana yang disediakan oleh PAUD aman digunakan oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus,



5. Kenyamanan

Lingkungan fisik Sarana dan Prasarana yang ada di PAUD harus dapat diakses dan dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus secara nyaman.

6. Kekhususan (spesifikasi)

Setiap jenis hambatan (disabilitas) yang dialami oleh anak, membutuhkan jenis pasarana dan sarana yang khusus (berbeda). Oleh karena itu, PAUD mungkin harus menyediakan Sarana dan Prasarana yang beragam untuk mengakomodir beragam jenis hambatan.



Sarana dan Prasarana Umum

Secara umum, ada beberapa kondisi yang harus disediakan oleh PAUD Inklusif, supaya memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan secara efisien dan efektif, yaitu:

1. Jalur kursi roda

Lingkungan fisik PAUD, dari mulai pintu gerbang, jalan menuju ke ruang kelas, ruang kepala PAUD, ruang guru, toilet, area bermain, dan berbagai tempat lain harus memungkinkan untuk dilalui oleh kursi roda. Asumsinya ada anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik (tunadaksa) sehingga harus menggunakan kursi roda. Jalan-jalan di lingkungan PAUD harus rata dan bersambung sehingga memudahkan pengguna kursi roda untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

2. Ramp

Jika kontur permukaan tanah dan bangunan memaksa untuk ada tangga, maka harus dibuatkan ramp yaitu tangga landai dan rata yang memungkinkan kursi roda untuk naik (lewat). Ramp adalah tangga yang dibuat rata dan landai. Biasanya dibuat berdampingan (menyertai) tangga yang umum/biasa. Ramp terkadang juga dibuat untuk menyambungkan (jalur berjalan) dari lantai 1 dan lantai 2 dari suatu bangunan. Kondisi ini terjadi jika gedung tidak memiliki lift.



3. Lift

PAUD yang memiliki gedung bertingkat (2 lantai atau lebih) disarankan untuk memiliki lift sebagai sarana berjalan (mobilitas) bagi penggunaan kursi roda. Lift juga berfungsi untuk menggantikan ramp untuk memudahkan mobilitas peserta didik berkebutuhan khusus sehari-hari.

Peserta didik lain yang dapat mengambil manfaat dari lift tentu saja bukan hanya pengguna kursi roda (peserta didik tunadaksa), tetapi juga tunanetra dan anak-anak lainnya yang mengalami keterbatasan gerak dan fisik. Lift ini hanya sebagai optional dari Ramp. Dalam kondisi darurat Ramp yang akan digunakan karena lebih aman.



4. Pintu-pintu yang aksesibel

Pintu-pintu dari ruang kepala PAUD, ruang guru, ruang belajar, ruang toilet, ruang observasi, dan ruang-ruang lainnya yang ada di PAUD harus didesain dalam ukuran yang agak lebar sehingga memungkinkan dilalui oleh kursi roda. Jika berbentuk pintu tunggal, maka lebar pintu minimal 1 meter, supaya mudah dilalui oleh kursi roda. Jika berbentuk pintu ganda (2 daun pintu) maka akan lebih fleksibel karena bisa digunakan (dibuka dan ditutup) sesuai kebutuhan.

Pintu masuk menuju ruang kelas, ruang kepala PAUD, ruang guru, ruang kamar mandi dan lain-lain juga disarankan permukaan



lantainya rata. Jika terpaksa harus berbeda ketinggiannya (permukaan lantai ruang dalam lebih tinggi dari lantai luar atau sebaliknya), maka perbedaannya jangan terlalu besar (maksimum 3 cm) supaya masih mudah dilalui oleh kursi roda.

Semua pintu sebaiknya dibuka ke arah keluar untukantisipasi jika terjadi keadaan darurat dapat mudah dibuka dari dalam. Jika terjadi kemacetan pintu usaha mendobrak dari dalam lebih mudah.

5. Penataan ruang yang aksesibel

Penataan ruang dan peralatan yang ada di ruangan harus cukup luas sehingga tidak menghambat pengguna kursi roda. Kursi roda harus memungkinkan masuk ke ruangan (ruang kelas, ruang guru, kepala PAUD, ruang bermain, ruang observasi, kamar mandi, toilet, dll) dan memungkinkan untuk bergerak di dalam ruangan secara mudah dan leluasa.

Salah satu atau sebagian dari jumlah kamar mandi atau toilet perlu dirancang khusus, baik ukuran maupun penyediaan peralatannya. Misalnya, perlu disediakan closet duduk, dan pegangan (*handling*) supaya peserta didik yang mengalami hambatan fisik dan motorik dapat menggunakan secara mudah dan aman.



6. Prasarana, sarana dan peralatan yang aman

- Gedung, dinding, tiang, kursi, meja, lantai, jendela, tangga, media belajar dan lain-lain, harus dirancang dengan bahan dan bentuk yang aman.
- Prasarana/sarana/alat disarankan terbuat dari bahan yang tidak keras sehingga meminimalkan terjadinya luka, lecet, sakit atau cacat jika terjadi benturan.
- Prasarana/sarana/alat juga disarankan tidak berbentuk lancip, tajam, atau siku sehingga dapat meminimalkan luka, lecet, atau sakit pada saat terjadi benturan.
- Tiang-tiang lebih disarankan berbentuk bulat dan kalau memungkinkan dibalut oleh bahan yang relatif lunak (tidak keras).
- Ujung lantai, meja, kursi, lemari, jendela, dan lain-lain juga disarankan tidak lancip/tajam/siku, tetapi setengah bulat sehingga dapat meminimalkan bahaya luka, atau sakit.

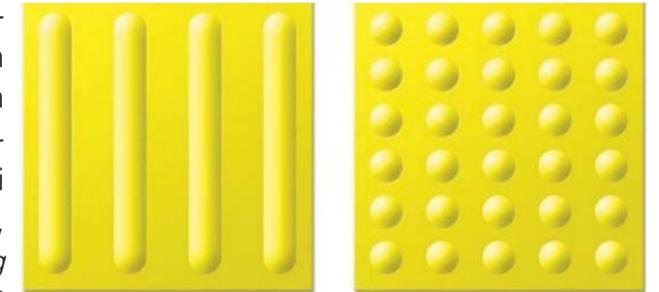


7. Guiding Blok

Guiding block adalah jalur atau garis di permukaan lantai yang bisa dimanfaatkan sebagai pengarah jalan oleh tunanetra. *Guiding block* berfungsi untuk mengarahkan tunanetra dalam berjalan sehingga mengarah kepada jalur atau tempat yang benar atau aman.

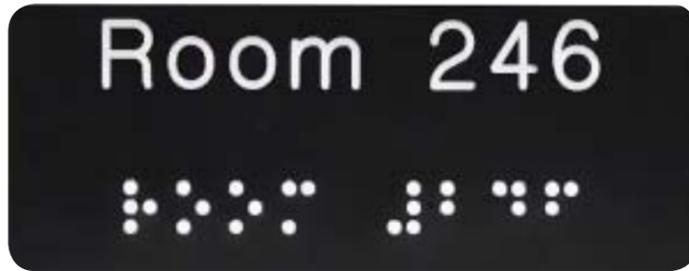
Guiding block biasanya terbuat dari keramik ukuran 20 x 20 cm yang disusun memanjang sehingga menyempurnai garis memanjang di sepanjang trotoar, koridor, teras, atau lantai. *Guiding block* biasanya dibuat dari keramik dengan warna yang kontras dan tingkat kekasaran yang berbeda dengan permukaan lantai lainnya, sehingga dapat dikenali oleh anak *low vision* atau diraba oleh kaki dan tongkat anak tunanetra.

Jalan, koridor-koridor atau teras yang ada di PAUD disarankan dilengkapi dengan *guiding block* sehingga membantu memudahkan anak tunanetra dalam berjalan.



8. Labeling braille

Penamaan pintu dari ruang-ruang yang ada di PAUD (ruang kepala PAUD, guru, kelas, dan lain-lain) disarankan untuk menggunakan huruf braille disamping menggunakan tulisan biasa (huruf latin). Ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan ada peserta didik tunanetra yang menggunakan dan sudah mampu menggunakan tulisan braille.



9. Ruang sumber (resources center)

Ruang sumber adalah suatu ruangan di lembaga PAUD yang dirancang dan disediakan khusus untuk memberikan layanan khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Layanan-layanan khusus yang tidak mungkin dilakukan di kelas reguler harus dilaksanakan di ruang sumber, misalnya pengembangan bahasa pada tunarungu, atau belajar membaca permulaan braille untuk anak tunanetra, bina diri untuk anak tunagrahita, bina gerak untuk anak tunadaksa, atau bina interaksi dan komunikasi bagi anak autis. Pelayanan di ruang khusus diberikan oleh guru pembimbing khusus.



Sarana dan Peralatan Belajar Khusus

A. Peralatan untuk Anak dengan Hambatan Penglihatan

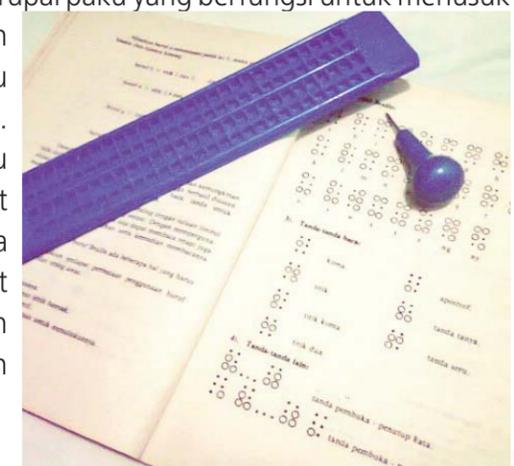
1. Tongkat

Salah satu alat khusus yang biasa menyertai dan digunakan oleh peserta didik tunanetra adalah tongkat (*cane*). Tongkat berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi rintangan pada saat tunanetra berjalan. Tongkat sebenarnya menjadi kebutuhan pribadi anak bukan peralatan yang disediakan oleh lembaga, akan tetapi tidak ada salahnya jika PAUD juga menyediakan tongkat untuk mengantisipasi ada anak tunanetra yang membutuhkan tongkat tetapi karena suatu hal tidak membawa tongkat.



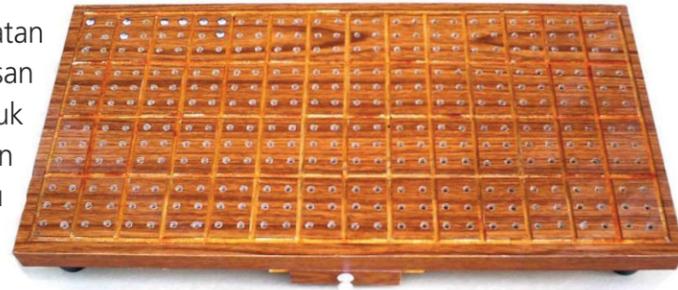
2. Reglet

Reglet dan stilus adalah alat menulis braille yang biasa digunakan oleh tunanetra. Reglet adalah alat cetak/alas/landasan untuk menghasilkan tulisan braille, sedangkan stilus adalah semacam *pen* (pulpen) menyerupai paku yang berfungsi untuk menusuk kertas sehingga menghasilkan tulisan timbul. Reglet ibarat papan tulisnya atau kertas, sedangkan stilus ibarat pensilnya. Reglet dan stilus adalah peralatan atau kebutuhan pribadi tunanetra, bukan alat yang disediakan oleh lembaga. Tidak ada salahnya jika PAUD juga menyediakan alat ini, sebagai persediaan dalam pembelajaran keaksaraan awal serta berbagai keperluan lainnya.



3. Papan bacaan

Papan bacaan adalah peralatan untuk latihan membaca tulisan braille pada tunanetra. Berbentuk kotak yang berlubang-lubang dan dilengkapi dengan paku-paku yang bisa dimasukkan ke lubang tersebut. Paku-paku tersebut berfungsi untuk menghasilkan simbol-simbol huruf, dan bisa dirubah-rubah sesuai kebutuhan simbol huruf yang diinginkan. Alat ini berguna sebagai alat bantu untuk latihan membaca permulaan pada tunanetra.



4. Peralatan belajar timbul

Tunanetra meandalkan perabaan untuk mengenali dunia dan berbagai objek. Oleh karena itu, tunanetra membutuhkan peralatan belajar yang dapat diraba. Misalnya Globe timbul, peta timbul, penggaris timbul, tulisan timbul, atau objek-objek yang menghasilkan kesan perabaan. Oleh karena itu, lembaga harus mengidentifikasi dan menyediakan peralatan-peralatan yang dapat diraba. Peralatan/media belajar umum yang biasa digunakan oleh semua anak, pada dasarnya dapat digunakan juga oleh tunanetra, hanya saja dia akan kehilangan sebagian informasi dari alat tersebut misalnya warna. Dia bisa mengenali objek tersebut dari perabaan, pendengaran atau penciumannya, tetapi dia tidak bisa mengenali warnanya, kecuali tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan.



5. Peralatan audio dan visual

Peralatan audio artinya peralatan yang menghasilkan suara dan dapat diakses oleh pendengaran. Peralatan yang menghasilkan suara cocok untuk tunanetra. Oleh karena itu lembaga harus menyediakan sarana dan alat yang menghasilkan suara dan dapat membantu efektivitas tunanetra dalam belajar. Misalnya radio, tape recorder, MP3, walkman, digital talking book (buku bicara), komputer bersuara (komputer yang dilengkapi dengan screen readers).

- Digital talking books adalah alat yang dapat membacakan buku dalam bentuk suara, sehingga dapat didengar oleh tunanetra. Bukunya berupa elektronik (*soft file*) yang dikemas dalam CD atau flash kemudian dibaca oleh suatu alat *fortable (flayer)* dan menghasilkan suara.
- Komputer bicara (*talking computer*), yaitu komputer yang diinstal perangkat lunak pembaca layar (*screen reader*). Dengan bantuan alat ini, maka semua informasi atau tulisan yang ada di layar (*screen*) dapat berbunyi sehingga dapat dikenali oleh tunanetra,
- CCTV (*Closed Circuit Television*). Ini merupakan peralatan yang berfungsi untuk memperbesar tulisan/objek di buku cetak sehingga akan dapat dibaca oleh anak *low vision*. Jadi peralatan ini termasuk dalam katagori peralatan visual dan cocok untuk tunanetra *low vision*.



B. Sarana dan Prasarana untuk Anak dengan Hambatan Pendengaran

1. Ruang untuk latihan bicara

Peralatan yang tersedia di ruang ini adalah:

- Kursi, meja dan cermin minimal dapat digunakan untuk dua orang. Alat ini berfungsi untuk melatih anak membaca ujaran dan sebagai umpan balik visual,
- Alat perekam. Berfungsinya untuk merekam hasil latihan bicara anak,
- Bola pingpong dengan media pipa PVC di belah, kapas, bulu-bulu, lilin, kertas tipis. Alat ini berfungsi untuk melatih pernafasan dengan cara meniup kapas, bulu-bulu, lilin dan kertas tipis,



- Berbagai makanan lunak, cair dan keras sebagai perangsang lidah, misalnya madu, permen. Fungsinya untuk melatih organ bicara,
- Sendok *ice cream*. Fungsinya untuk memperbaiki posisi lidah saat mengucapkan fonem tertentu,
- Alat musik pukul. Fungsinya untuk membedakan bunyi, melatih persepsi bunyi dan irama,
- Alat musik tiup untuk membantu anak dalam pengucapan. Fungsinya untuk melatih persepsi bunyi dan irama,
- Kartu kata. Fungsinya untuk membantu mengidentifikasi fonem yang dipelajari anak,
- Berbagai Puzzle dan balok (misalnya: menara, binatang, kotak). Fungsinya untuk mengidentifikasi benda.



2. Ruang untuk latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama

Sarana ini berupa panggung getar ukuran 4 m² dengan tinggi 30 cm. Fungsinya: untuk melatih persepsi bunyi dan irama

C. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Intelektual

1. Ruang untuk Pengembangan Diri (meja makan, kursi, kamar mandi/wc).

Fungsinya untuk melatih keterampilan sehari-hari seperti: makan, minum, gosok gigi, mandi, membuka kancing baju, mengancingkan baju, membuka celana, memakai celana, membuka sepatu dan memakai sepatu). Alat yang dibutuhkan adalah:

- Peralatan mandi, makan, minum, peralatan untuk berpakaian, sandal dan sepatu,
- Kartu kata bergambar mengenai cara-cara merawat dan mengurus diri.



2. Ruang olahraga

Fungsinya untuk melatih motorik kasar dan keseimbangan. Alat yang diperlukan di antaranya:

- Papan keseimbangan,
- Berbagai macam ukuran bola
- Tangga
- Matras
- Holla hop.



3. Ruang belajar yang berfungsi untuk melatih koordinasi motorik halus, konsentrasi, mengkasifikasikan benda.

Peralatan yang diperlukan di antaranya:

- Berbagai macam fuzzle bentuk, benda, dan huruf,
- Alat-alat meronce dengan berbagai manik-manik,
- Mengklasifikasikan benda menurut ukuran, warna dan bentuk,
- Plastisin (lilin yang dapat dibentuk)/ *playdough*
- Aneka jepitan
- Tangram
- Balok Unit



D. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Fisik dan Motorik

1. Ruang untuk Pengembangan Diri

Fungsinya: untuk melatih kemampuan pengembangan diri sehari-hari seperti: makan, minum, kebersihan badan (gosok gigi, mandi), berpakaian, membuka sepatu, memakai sepatu, dan lain-lain). Alat-alat yang dibutuhkan di antaranya peralatan mandi, makan (pegangan sendok diperbesar) dan minum (pegangan cangkir diperbesar), kursi dan meja melingkar badan

2. Ruang untuk Pengembangan Gerak

Fungsinya untuk melatih gerakan keseimbangan, dan mobilitas. Peralatan yang diperlukan di antaranya adalah:

- Meja dan kursi guru yang kuat, stabil dan aman,
- Papan keseimbangan (dapat dibuat dari balok ukuran panjang 3 m, lebar 15 cm, tebal 10 cm, tinggi 20 cm dari lantai),



- Papan keseimbangan setengah lingkaran. Fungsinya untuk latihan kesimbangan dalam posisi duduk dan tengkurap,
- Kursi roda. Fungsinya sebagai alat bantu bergerak,
- Walker. Fungsinya sebagai alat bantu berjalan,
- Kruk dengan tumpuan di siku dan kruk dengan tumpuan di ketiak. Fungsinya untuk membantu berjalan,



- Kantong pasir. Fungsinya untuk pemberat dan penstabil keseimbangan.
- Bola besar (*Physioball*), bolster swing



E. Sarana dan Prasarana untuk Hambatan Emosi dan Perilaku

1. Ruang Penenangan

Fungsinya untuk menenangkan anak-anak yang sedang mengalami tantrum. Alat yang perlu disediakan di antaranya meja, kursi, alat permainan, alat musik.

2. Ruang pengembangan komunikasi dan interaksi sosial

Fungsinya untuk mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial. Media yang diperlukan di antaranya kartu komunikasi bergambar (*PECS=Picture Exchange Communication System*, adalah suatu pendekatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal).

Di bawah ini contoh PECS

Saya Ingin

 Sepeda	 Peralatan main golf	 Trampolin
 Mainan pembuat gelembung	 Meja bermain pasir dan air	 Kapur tulis





Penutup

Daftar Pustaka

Pelaksanaan pembelajaran pada AUD membutuhkan perencanaan yang efektif disesuaikan dengan kebutuhan AUD. Perencanaan pelajaran dapat berupa program pembelajaran individual (PPI) dan dirinci kedalam program pembelajaran harian individual (RPPHI). Yang disusun berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen kemampuan AUD. Proses pembelajaran menjadi satu siklus antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pemahaman perkembangan anak menjadi syarat mutlak agar pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, kerjasama antara guru dengan orangtua serta pihak terkait akan memberikan gambaran yang utuh terhadap anak dalam pengumpulan berbagai bukti tentang perkembangan anak.

Anak yang berkembang secara optimal akan menjadi anak yang matang dalam setiap perkembangannya, melalui pembelajaran yang baik diharapkan anak dapat memasuki pendidikan selanjutnya sesuai dengan kematangan usia dan kemampuannya memasuki pendidikan selanjutnya sesuai dengan kematangan usia dan kemampuannya

- Wahyuni, Nani (2010). *Definisi Perkembangan*. Retrieved from <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/25/definisi-perkembangan/> on 10 January 2013
- McLeod, S. A. (2009). *Jean Piaget / Cognitive Theory*. Retrieved from <http://www.simplypsychology.org/piaget.html> on 10 January 2013
- Johnson. M., Munakata. Y. (2005). *Processes of change in brain and cognitive development*. TRENDS in Cognitive Sciences Vol.9 No.3 March 2005
- Casey., et. al. (2000). *Structural and functional brain development and its relation to cognitive development*. Biological Psychology 54 (2000) 241–257
- Nurdin, Adnil Edwin (2009) *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta
- Solso, Robert L, dkk (2008) *Psikologi Kognitif*, (Terjemahan) Ailangga, Jakarta.

